GUNTINGAN BERITA

Surat Kabar	**: Kompas**	**Tanggal**	**: 23 mei 2007**
Subyek	**: Gelombang Kelvin**	**Hari**	**: Rabu**
		Halama	**: 13**

Kelvin Masih Timbulkan Gelombang Tinggi

Posisi Matahari, Bumi, dan Bulan pada Garis Lurus Memicu Air Pasang

Jakarta, Kompas - Fenomena gelombang Kelvin, satu dari tiga pemicu terjadinya gelombang laut tinggi dalam empat hari terakhir, dalam lima hari ke depan diperkirakan masih mampu menimbulkan gelombang tinggi mencapai 3,5 meter di Laut Jawa, perairan Kalimantan Timur, dan sisi barat Selat Makassar.

Kondisi ini diperkirakan membahayakan semua jenis kapal yang melintasi wilayah perairan tersebut.

Demikian hasil kajian bersama pakar dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, serta Institut Teknologi Bandung, yang disampaikan dalam konferensi pers di Kantor Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Selasa (22/5).

"Fenomena alam makin banyak menimbulkan bencana di Indonesia. Kini sudah saatnya setiap institusi terkait secara kompak menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi publik," kata Deputi I Bidang Kerawanan Sosial pada Kantor Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Sosial Asep Karsidi.

Penjelasan disampaikan terkait dengan bencana gelombang air laut tinggi yang menimbulkan kerusakan di berbagai pulau di wilayah Indonesia pada 17-19 Mei 2007.

Dari analisis para pakar, diketahui penyebab gelombang setinggi 6-7 meter merupakan kejadian tiga fenomena alam secara bersamaan.

Ketiga fenomena itu adalah munculnya gelombang Kelvin, fenomena yang menyebabkan gelombang air laut tinggi pada masa peralihan musim hujan ke musim kemarau pada Mei-Juni, atau sebaliknya pada November-Desember.

Kemudian adanya swell atau alun pada permukaan air laut menuju wilayah Indonesia, ditimbulkan kondisi tekanan udara tinggi di barat Australia.

Selanjutnya, fenomena astronomi berupa posisi Matahari, Bumi, dan Bulan berada pada garis lurus sehingga air laut menjadi pasang. Menurut Asep, mitigasi atau pengurangan risiko atas fenomena yang mampu berulang dalam 18,6 tahun sekali ini harus dilakukan.

"Pemetaan terhadap kondisi pantai yang rawan mengalami kerusakan akibat hantaman gelombang tinggi sampai 7 meter akan dilakukan," kata Asep.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Deputi Bidang Teknologi Pengembangan Sumber Daya Alam BPPT Jana Anggadireja menjelaskan, jika masih menyimpan energi, gelombang Kelvin hingga lima hari ke depan mampu terus menjalar hingga Palu atau utara Sulawesi.

Kepala BMG Sri Woro B Harijono juga mengatakan, kondisi mutakhir mengenai iklim saat ini dipengaruhi anomali suhu di Samudra Pasifik yang lebih rendah 1 derajat Celsius dari pola normal sekitar 22,5 derajat Celsius. Kondisi ini memicu fenomena La Nina, penyebab hujan di Indonesia. (NAW)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup